

# PENGAWASAN DENGAN PENDEKATAN AGAMA

# [ P P A ]

# MODUL AGAMA HINDU



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSPEKTORAT JENDERAL  
TAHUN 2013**

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| Pengantar Inspektur Jenderal Kemenag RI .....  | iii |
| Daftar Isi.....  | vi  |
| Bagian Kesatu : Pendahuluan .....  | 1   |
| Bagian Kedua : Pengertian PPA.....   | 7   |
| Bagian Ketiga : Visi, Misi, Tujuan, Fungsi dan Sasara PPA.....                           | 12  |
| Bagian Keempat : Bentuk-Bentuk PPA .....   | 24  |
| Bagian Kelima : Asas dan Prinsip Dasar PPA .....   | 35  |
| Bagian Keenam : PPA & Hakikat Manusia Sebagai Aparatur Negara .....                      | 44  |
| Bagian Ketujuh : PPA Dan Pemberantasan Tindak Korupsi Melalui Program ZI Menuju WBK..... | 82  |
| Bagian Kedelapan : PPA & Budaya Kerja .....  | 91  |
| Bagian Kesembilan : Pola Dan Strategi Pelaksanaan PPA .                                  | 140 |
| Bagian Kesepuluh : Penutup .....   | 147 |
| Daftar Pustaka .....   | 150 |
| Lampiran Dalil-Dalil Hindu .....   | 155 |

## BAGIAN PERTAMA

# PENDAHULUAN

*“Mereka yang terlahir menjadi manusia, (tetapi) hanya mengumbar nafsu dan serakah, (mereka itu) disebut tersia-sia dan penuh bahaya, (karena) menyimpang dari ajaran Dharma (kebenaran, kebajikan)”*

**Sarasamuscaya  
(1.9)**

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen dalam sebuah instansi. Dalam instansi pemerintah, termasuk di dalamnya Kementerian Agama sebagai contoh, (umumnya) fungsi pengawasan dilakukan oleh Inspektorat Jenderal (Itjen). Selain pengawasan, Itjen juga memiliki peran lain, yakni sebagai *watch dog*, konsultan dan katalis. Pengawasan dengan Pendekatan Agama (dalam buku ini selanjutnya disebut PPA) merupakan pengembangan dari peran konsultan di bidang pengawasan, dengan mengembangkan program *capacity building*. Program ini bertujuan menanamkan prinsip dan nilai-nilai agama sebagai kekuatan spiritual dan moral untuk membangun kinerja aparatur Kementerian Agama.

Meski memiliki fungsi yang sangat strategis, harus disadari pula bahwa Itjen memiliki beberapa keterbatasan yang membuat daya jangkau pengawasan fungsional jauh dari target ideal. Akibatnya, sebagian besar unit kerja/satuan kerja (satker) tidak memperoleh kontrol, pengendalian dan pengawasan yang memadai. Pada saat bersamaan, fungsi pengawasan melekat (waskat) masih belum berjalan maksimal pada setiap unit kerja/satker. Fakta ini berbanding lurus dengan temuan setiap laporan hasil pengawasan. Pendek alasan, jika kondisi ini dibiarkan akan terbuka peluang besar terjadinya banyak penyimpangan.

Untuk mereduksi penyimpangan yang mungkin terjadi, Itjen Kementerian Agama melalui misinya, berketetapan bahwa PPA harus disosialisasikan dan dibenamkan secara terus menerus. Langkah ini perlu dilaksanakan mengingat adanya pergeseran perilaku yang berkembang di seputar tata kelola pemerintahan, yaitu berkembangnya opini masyarakat yang memberikan citra buruk terkait penyelewengan, penyimpangan dan penyalahgunaan keuangan negara serta tindakan Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN) yang terjadi hampir di setiap instansi pemerintahan. Fenomena ini perlu diselesaikan dengan segera melalui berbagai pendekatan, sebab jika tidak, kerugian negara dalam penyelenggaraan pemerintahan akan semakin meluas dan memburuk. Salah satu pendekatan pengawasan yang sekurang-kurangnya masih dapat diandalkan adalah melalui PPA,

saat di mana nilai agama menjadi panglima yang membentengi sekaligus pengawal *sraddha* (iman) manusia.

PPA merupakan salah satu alternatif model pengawasan dini yang pendekatannya lebih menekankan pada pemberdayaan nilai-nilai agama. Di dalamnya terjalin hubungan antara manajemen pemerintahan dengan nilai-nilai ketuhanan yang disuarakan dari dalam hati nurani manusia. PPA dikembangkan untuk mendorong terbentuknya karakter dan jati diri aparatur negara melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama, dengan maksud agar mereka mampu menjalankan fungsi kontrol diri (*self-control*) atau pengawasan diri dalam rangka membangun pemerintahan dengan budaya kerja yang baik dan bersih.

Dari pengalaman empiris, para praktisi mengemukakan bahwa terjadinya penyelewengan dan manipulasi lebih disebabkan karena keterkaitan antara tiga unsur utama, yaitu *niat atau iktikad yang tidak baik, kesempatan yang memungkinkan dan kemampuan untuk bertindak buruk*. Ketiga hal ini sangat mungkin bisa terjadi di level individu maupun kelompok. Sebagai ilustrasi, mereka yang tidak sanggup melakukan *self-control*, akan selalu menggunakan kesempatan dan peluang sekecil apapun dari kelemahan sistem, regulasi, prosedur dan lemahnya pelaksanaan pengawasan untuk melaksanakan niat buruk. Niat ini akan menjadi nyata jika ditopang dengan kemampuan yang memadai dalam melakukan tindakan menyimpang. Sebaliknya, meskipun

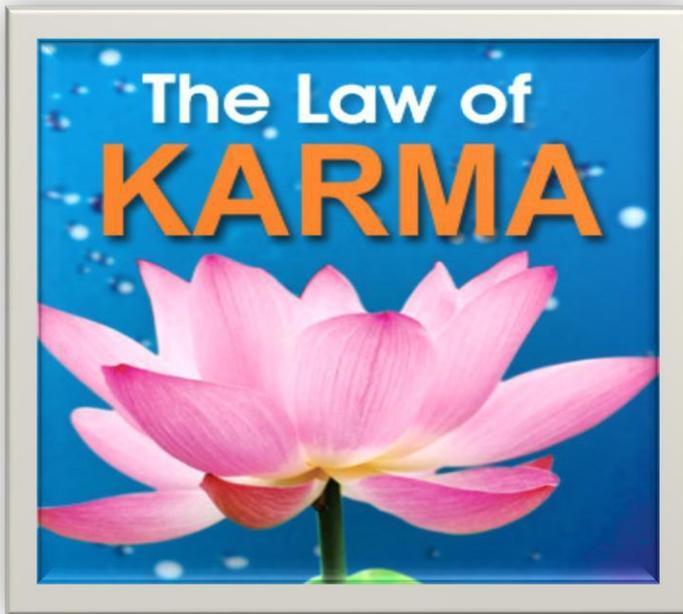
terdapat peluang dari beberapa kelemahan tersebut, jika tidak didorong niat buruk, maka tidak akan muncul kerugian, manipulasi dan penyimpangan. Artinya, semua faktor kelemahan tersebut sesungguhnya bersifat pasif, sedangkan yang aktif adalah individu atau kelompok manusianya. Baik buruknya tindakan akan sangat tergantung dari kemampuan *self-control* aparatur negara.

Sekali lagi, Itjen Kementerian Agama memandang, salah satu upaya dan langkah yang harus dilakukan adalah melakukan pembinaan sumber daya manusia (SDM) melalui program pemberdayaan nilai agama melalui PPA. Itjen meyakini bahwa program ini selain dapat mencegah niat buruk, perilaku menyimpang dan penyalahgunaan wewenang, juga dapat membentuk akhlak mulia sehingga aparatur negara akan menjadi lebih produktif dan kreatif untuk mewujudkan profesionalismenya dan berujung pada tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Dalam perspektif agama Hindu, internalisasi dan aktualisasi nilai agama dalam membentuk *sraddha* aparatur yang bersih dari praktik KKN adalah proses penciptaan budaya kerja yang baik. Hal ini sejalan dengan hakikat manusia Hindu yang sebetulnya telah memiliki kesadaran dan pengetahuan (*vidya*), bukan sebaliknya *avidya* (ketidaksadaran, kebodohan). Melalui kontrol diri sebagai bagian dari pengawasan diharapkan aparatur negara mampu mengawasi dan mengendalikan dirinya sendiri dari

tindakan menyimpang. Nilai dan prinsip agama seperti ini adalah penjawab dari gagalnya sistem dan regulasi yang bahkan khusus dibuat untuk mengawasi aparatur agar tidak berbuat menyimpang. Sistem dan aturan, dalam banyak hal kadang tidak sanggup memaksa orang untuk selalu teguh di jalan *dharma* (kebenaran agama).

Peran nilai agama menjadi semakin penting untuk mengembalikan semua *karma* (perbuatan) manusia, baik yang *subha karma* (perbuatan baik dan benar berdasarkan *dharma*) maupun *asubha karma* (perbuatan tidak baik) akan selalu secara absolut menghasilkan *pahala* (buah), bahkan sejak *karma* tersebut berawal hanya dari pikiran dan niat. Manusia diingatkan bahwa hanya dengan ber-*karma* yang baik, *pahala* kebaikan akan diperoleh, entah ketika manusia itu masih hidup di dunia maupun kelak ketika dilahirkan kembali (*punarbhawa* atau reinkarnasi). Sejatinya pula, *pahala* baik-buruk dari setiap *karma* manusia akan sangat menentukan kualitas tujuan akhir hidup *Sang Atma*, apakah jiwa hanya akan tiba di surga untuk kembali *punarbhawa* atau justru dapat bersatu dengan *Sang Paramatma* menjadi *moksa*.



Gambar 1.1: **Karmaphala Sraddha**

*Karmaphala Sraddha*. Hukum Karma adalah salah satu keyakinan dasar dalam Hindu yang memandang bahwa tidak ada perbuatan yang tidak menghasilkan *pahala*, meskipun hanya niat dan pikiran.

Untuk dapat ber-*karma* yang baik dan benar, sejak semula manusia telah dibekali apa yang disebut *wiweka*, yakni kemampuan untuk menimbang, menilai dan memutuskan tentang *karma* yang akan dilakukan. Manusia juga dibekali kemampuan untuk tetap teguh dalam pendirian yang benar melalui ajaran *satya*, baik *satya wacana* (setia pada kata-kata), *satya semaya* (setia pada janji yang diucapkan), *satya laksana* (setia pada perbuatan *dharma*), *satya mitra* (setia kepada teman/sahabat yang baik), dan *satya hrdaya* (setia pada kata hati nurani). Nilai agama seperti ini, setidaknya menjadi lembaga pengawas paling

ampuh yang dapat digunakan manusia, karena ternyata, semua tindakannya dari pikiran, perkataan dan perbuatan sesungguhnya disaksikan oleh dirinya sendiri (*atma*) maupun oleh Sang Hyang Widhi (*paramatma*).

Kitab **Manawadharmasastra (VIII. 86)** memberikan keterangan tentang hal tersebut: *“Langit, dunia, air, hati, bulan, matahari, api, yama, angin malam, fajar, dan keadilan, mengetahui perbuatan semua makhluk yang berbadan ini, tidak ada satu pun yang dapat memungkirinya sebab semuanya itu adalah sebagai saksi Hyang Maha Agung (Tuhan) di dunia ini.”* Sementara dalam **Svetasvatara Upanisad (IV.17)** juga disebutkan: *“Inilah Visvakarma, Sang Hyang Widhi penguasa atas semua pekerjaan, jiwa agung yang bersemayam di hati. Setiap orang dengan menyadari Dia melalui pikiran murni dan hati penuh bhakti, maka kehidupan abadi akan bersemi.”*

Artinya, jika manusia berani melanggar nilai-nilai agama seperti di atas dengan misalnya melakukan KKN, maka dunia dan kehidupan tidak akan pernah menjadi tempat yang nyaman untuk menemukan *moksartham jagathita* (kebahagiaan jasmani dan rohani). Kitab **Manusmṛti (IV.170)** mempertegas maksud ini dengan menyatakan *“Seseorang yang tidak menjalankan dharma dan memperoleh kekayaan dengan kecurangan yang selalu merugikan dan menyakiti pihak lain, maka mereka tidak akan pernah berbahagia di dunia ini.”*

Disadari memang, dunia dan kehidupan akan selalu berwajah ganda (*dharma* dan *adharma*) yang berpotensi membuat manusia bisa melakukan tindakan menyimpang, tetapi Sang Hyang Widhi tidak henti-hentinya bekerja untuk membuat manusia selalu *satya*. Begitu juga ketika manusia hendak mencari penghidupan melalui *artha* dan *kama*, Sang Hyang Widhi juga terus mengingatkan manusia agar tetap di jalan *subha karma* dan *dharma*, sebagaimana dijelaskan dalam **Sarasamuscaya (1.11)**:

*“Itulah sebabnya AKU tak henti-hentinya berseru memperingatkan bahwa ‘dalam mencari harta kekayaan (dan) kesenangan (kama) haruslah selalu berlandaskan pada dharma (kebenaran, kejujuran).’ Demikian kataku, (namun) jarang yang mendengarkan; memang tidak mudah berbuat dharma.”* Hal yang sama juga diuraikan dalam **Sarasamuscaya (1.12)**: *“Pada hakikatnya, bila harta kekayaan dan kesenangan hendak dicari, (maka) dharma haruslah dilakukan terlebih dahulu, niscaya harta dan kama akan didapat. Tak akan ada artinya harta kekayaan dan kesenangan itu apabila diperoleh dengan cara tidak benar (adharma).”*

Tidak mudah menjalani kehidupan yang bersifat dualitas ini (baik-buruk, benar-salah), namun untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan agama, berbuat *dharma* tanpa harus melakukan KKN adalah *karma* yang akan mengantarkan manusia menjadi semakin lebih baik, terlebih ketika ia diberikan tanggung jawab besar dengan *swadharma* (kewajiban) sebagai aparatur negara.

Mengendalikan musuh-musuh dalam diri akan melapangkan jalan manusia menuju kesempurnaan, baik ketika masih di dunia maupun setelah meninggal. Itulah esensi *moksartham jagat hita* [\*]



## BAGIAN KEDUA

# PENGERTIAN PPA

*"Dengan berkata bohong dan membuat laporan palsu untuk memperoleh harta, kekayaan, serta melakukan perbuatan yang tidak terpuji, merupakan dosa yang amat besar, oleh karena itu hati-hati lah dengan keterangan palsu tentang harta."*

**Manawadharmasastra  
(III.99)**

Pengawasan dengan Pendekatan Agama (PPA) adalah *"bentuk pengawasan dini melalui pemberdayaan nilai-nilai agama guna mendorong terwujudnya self control dan jati diri aparatur negara agar selalu merasa diawasi Tuhan, tidak memiliki niat berbuat menyimpang dan berkinerja secara maksimal."* Kegiatan pembudayaan pengawasan dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan moral yang dilandasi nilai-nilai agama, sehingga bermanfaat dalam pengawasan fungsional, pengawasan melekat dan pengawasan masyarakat dalam rangka mencapai keberhasilan dan ketepatan pembangunan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa:

1. PPA merupakan pengawasan dini yang bersifat preventif, sebagai alternatif model pengembangan pengawasan fungsional yang memadukan antara manajemen pemerintahan dengan nilai spiritual-keagamaan dapat diaplikasikan pada manajemen diri, keluarga, masyarakat dan pemerintahan secara terpadu;
2. Sebagai bentuk pengawasan, dalam PPA diberdayakan nilai-nilai agama yang berfungsi sebagai petunjuk (*guidance*) dalam mengaktualisasikan potensi dan kesadaran ketuhanan aparatur negara, agar tumbuh dan berkembang menjadi perilaku yang suci, bersih, baik dan benar;
3. PPA memandu *self-control* aparatur negara dalam menginternalisasikan kode etik pegawai negeri sipil, yang kemudian terefleksi dalam aksi yang patut dan pantas (*subha karma* dan *dharma*), sehingga terwujud budaya kerja yang bercirikan profesionalisme, inovatif, disiplin, *satya* dan akuntabel;
4. Dalam PPA, pengawasan memancar dari kejernihan hati nurani aparatur dalam rangka mewujudkan jati diri dan identitas dirinya yang suci dan bersih sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga malu berbuat *asubha karma* dan *adharma*, adanya perasaan bersalah ketika melakukan penyimpangan (*guilty feeling*), menghindari segala bentuk

tindakan KKN serta senang berusaha dan berkinerja secara lebih maksimal;

5. PPA yang dilaksanakan melalui proses spiritualisasi nilai-nilai budaya kerja akan memperoleh hasil kerja yang maksimal dengan indikator pelaksanaan tugas berdasarkan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang jauh dari tindak penyimpangan; dan
6. Pola pelaksanaan yang diterapkan dalam PPA lebih mengedepankan pendekatan preventif daripada represif melalui sentuhan nilai spiritual-keagamaan dalam upaya mencegah terjadinya penyimpangan, pemborosan, penyalahgunaan wewenang, manipulasi dan KKN yang mengikis sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan enam kesimpulan tersebut, makin memperjelas posisi PPA yang hendak dimulai dari Sang Diri dengan menjadikan nilai agama sebagai payung norma, sebagai tongkat penuntun jalan, sebagai cahaya penerang serta sebagai pondasi yang kokoh untuk dapat tumbuh sebagai aparatur negara yang profesional dan kompeten. Sebagaimana telah disinggung di bagian pendahuluan, dalam pandangan Hindu, manusia pada dasarnya suci dan berkesadaran (*vidya*), namun ketika mengalami “perjumpaan” dengan kehidupan, manusia bertransformasi dengan juga menjadi tak berkesadaran (*avidya*). Jika manusia terjebak pada *avidya* ini, ia akan menjadi serakah,

lobha dan tamak, karenanya ia harus dituntun kembali ke jalan *dharma* agar hakikatnya sebagai makhluk *vidya* tidak cepat goyah.

Sehingga pertama-tama yang harus dibenamkan kepada aparaturnegara adalah bagaimana mereka mensyukuri kelahirannya sebagai manusia, sebab dengan *punarbhawa* sebagai manusia tidaklah mudah, bahkan menjadi anugrah termulia. Adagium ini diperjelas dalam kitab **Sarasamuscaya (1.6)** yang mengatakan: *“Tujuan terpenting, gunakanlah sebaik-baiknya kesempatan lahir menjadi manusia ini, (karena) sungguh sulit untuk diperoleh; (lahir menjadi manusia) laksana anak tangga menuju surga. Segala hal yang menyebabkan tidak akan jatuh lagi (yakni dharma) hendaknya dipegang teguh”*. Pada kitab yang sama **(1.9)**, juga dijelaskan *“Mereka yang terlahir menjadi manusia, (tetapi) hanya mengumbar nafsu dan serakah, (mereka itu) disebut tersia-sia dan penuh bahaya, (karena) menyimpang dari ajaran Dharma (kebenaran, kebajikan).”*

Memahami Sang Diri dengan cara seperti tersebut menjadi penting agar manusia mampu memanfaatkan kelahirannya sebagai makhluk paling sempurna untuk mewujudkan kehidupan yang paripurna, jauh dari sifat dan tindakan KKN. Sebab hidup manusia tidak panjang, dan tidak bisa menunggu untuk menyadari keberadaan diri. Ajal dan maut sewaktu-waktu dapat merenggut Sang Diri, sehingga tidak bisa seluruh hidupnya diwarnai dengan tindakan menyimpang, sebagaimana kitab

**Sarasamuscaya (1.26)** menyatakan bahwa *“Jika orang mengetahui bahwa sang maut senantiasa mengintai dan (untuk) merenggutnya, hendaklah ia tidak serakah dan rakus, apalagi untuk melakukan perbuatan yang melanggar hukum”*.

Sekali lagi, Sang Hyang Widhi (Sang Paramatma) sebagai penguasa *atma* telah mewakilkan dirinya melalui *jiwatman* sehingga Sang Diri adalah entitas yang tidak bisa dibohongi, meskipun manusia mampu berdalih dan berucap tidak sesuai realitas. **Manawadharmasastra (VII. 85)**, menyatakan

*“Sesungguhnya orang jahat berkata di hati mereka: ‘Tidak ada seorang pun melihat kita,’ tetapi para dewa dengan jelas mengetahuinya, sebab Tuhan berada pada diri mereka, sehingga tidak mungkin dikelabui, walaupun orang lain tidak mengetahui”*.

Dengan kalimat ini, manusia tidak akan mau menodai perjalanan hidupnya dengan tindakan menyimpang, karena hanya perbuatan *dharma* satu-satunya yang akan mengantarkan manusia dapat menyatu (*moksa*) dengan Sang Paramatma.

**Sarasamuscaya (1.32)** memberikan pesan moral yang sama:

*“Karena (setelah kamu meninggal) sanak keluarga itu hanya mengantarkan sampai di kuburan saja, adapun yang tetap menyertai ruh itu ke akhirat ialah perbuatan baik atau buruk. Oleh karena itu, usahakanlah untuk berbuat kebaikan (subhakarma), yang akan menjadi temanmu di akhirat.”*



Gambar 2.2: **Hening**

Hening. Pikiran dan *indrya* (indra) adalah sumber kebahagiaan sekaligus ketidakbahagiaan. Mengendalikan dan memusatkannya hanya pada Sang Hyang Widhi menjadi satu cara untuk menjauhi tindakan menyimpang.

Menyadari betapa nilai agama begitu penting sebagai pengikat moral, kegiatan PPA akan berhasil justru ketika manusia mampu melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian diri. Jadi, sebelum tindakan menyimpang terlanjur terjadi atau hanya meminta orang lain di luar diri untuk tidak melakukan tindakan menyimpang, PPA dapat dilakukan mulai dari diri sendiri. Karenanya, manusia terlebih dahulu harus menemukan musuh-musuh yang bersemayam dalam dirinya, sebagaimana dinyanyikan dalam **Kakawin Ramayana**, bahwa musuh yang utama dan berat untuk ditaklukkan tidak jauh tempatnya, tapi di hati dan pikiran. Tentang hal ini, kitab

**Bhagawadgita (III.7)**, juga menerangkan *“Sesungguhnya orang yang dapat mengendalikan indrya dan pikirannya dan tanpa terikat dengan indrya-indryanya, ia adalah orang yang sangat dihormati (utama).”* Pada kitab yang sama **(III.30)** juga disebutkan *“Tunjukkan semua kerjamu itu kepada-Ku dengan pikiran terpusat pada-Ku/Brahman, bebas dari nafsu keinginan dan keakuan, berjuanglah, bebaskan dirimu dari keterikatan.”* [\*]



## BAGIAN KESEPULUH

# PENUTUP

*“Orang tamak  
merasa mendapat  
untung besar dari  
perbuatannya  
yang jahat.*

*Jika tercapai  
tujuannya, ia tidak  
pernah merasa  
malu melihat  
kesengsaraan  
orang lain.*

*Ia tidak  
mempedulikan  
dosa atau  
ketidaksucian  
sebab hatinya  
sudah tertutup  
rapat. Lain sekali  
sikap orang suci,  
mereka selalu  
menjauhi  
perbuatan jahat.”*

**Niti Sastra XIII.10**

Program PPA adalah salah satu program unggulan yang sejak lama menjadi ikon Kementerian Agama untuk mencegah tindakan menyimpang, terutama yang dilakukan oleh para pegawai selaku aparatur negara. Program inipun oleh Itjen secara berkesinambungan terus dilakukan. Namun upaya pencegahan KKN tidaklah mudah.

Banyak onak dan duri yang harus dilalui, karena pemberantasan KKN selama ini baru pada level penindakan, karena yang jauh lebih penting harus dilakukan adalah pencegahan. Meskipun regulasi dengan terbitnya UU Tipikor misalnya, atau bahkan sebuah komisi bernama KPK didirikan, kasus korupsi juga masih terus berlangsung,

bahkan dengan cara yang lebih canggih. Penanganan tindakan korupsi saat ini tidak bisa lagi dilakukan dengan cara-cara yang konvensional.

Jika penanganan KKN selama ini dianggap “gagal”, maka PPA yang berbasis agama dapat sekurang-kurangnya menjadi program paling “gagah” yang bisa dilakukan karena jika manusia melakukan tindakan menyimpang telah dilegitimasi secara moral dalam agama sebagai tindakan yang berlumuran dosa dan mengkhianati kesucian Tuhan (Sang Hyang Widhi). Jika KKN masih terus subur, agama tidak boleh kalah dan lelah untuk menjadi “lembaga” yang secara abadi memiliki tugas untuk mengingatkan, menuntun dan menyadarkan aparatur negara.

Namun dengan menggunakan kendaraan agama saja tidaklah cukup, karena dalam dalil semua agama jelas tersurat bahwa KKN itu sebuah dosa, tetapi KKN masih terus berlangsung, bahkan terjadi pula di lingkungan Kementerian Agama yang secara moral memiliki tanggungjawab besar agar perbuatan itu tidak terjadi. Karenanya keberhasilan program PPA, khususnya di Kementerian Agama akan juga sangat tergantung pada:

1. Keteladanan yang dimulai dari pimpinan tertinggi hingga atasan pegawai di level paling bawah. Keteladanan ini juga harus diperluas dari pegawai yang tua kepada yang muda, pegawai yang lama (senior) kepada yang baru, dari instansi pusat kepada daerah, serta lintas sektoral berdasarkan tusi

masing-masing pegawai sehingga mempercepat proses internalisasinya.

2. Membiasakan budaya dan sikap kerja yang berbasis nilai-nilai moral dan spiritual setiap hari sehingga akan menjadi satu *way of life*, bukan dilakukan karena adanya tekanan, paksaan atau memenuhi syarat formalitas semata. Hal ini penting karena agama harus membatin dalam hati sanubari yang akan mewarnai setiap langkah dan tindakan manusia. Agama bukan semata melembaga ke dalam bentuk-bentuk formal, seperti euphoria perayaan hari besar atau hari-hari tertentu, tetapi meresapi dan merasuki nafas kehidupan dengan segala bentuknya. Kita berimajinasi agama menjadi pondasi dari apa yang dilakukan manusia, misalnya “kegiatan ekonomi berbasis agama, politik berbasis agama, administrasi berbasis agama, teknologi berbasis agama, dll”. Fungsi agama tidak boleh berhenti hanya karena ketidakpatuhan manusia atas apa yang diajarkan dalam kitab suci, karena memang itulah tugas utama agama diturunkan ke dunia, menyadarkan manusia secara terus menerus hingga kehidupan ini berakhir.
3. Cara bagaimana program ini dilakukan (disosialisasikan), misalnya, disesuaikan dengan kearifan lokal di mana pegawai itu berada, karena kegiatan seperti ini tidak bisa dijalankan dengan cara mengeneralisasi apalagi dengan pola sentralisasi. Agar lebih cepat, program ini juga harus

sebagian diserahkan kepada pemangku adat/agama tempat di mana pegawai tersebut hidup dan tumbuh sebagai pribadi-pribadi yang berbeda satu dengan lainnya. Sosialisasi juga tidak bisa dilakukan satu arah melalui teks tetapi juga tutorial sehingga kesinambungan (*sustainable*) program terus terawat tanpa jeda. Dalam konteks inilah dibutuhkan konsistensi semua pihak yang berkepentingan dan pengguna dari program PPA ini, sehingga terdapat komitmen yang mengikat, baik secara internal maupun eksternal [\*]

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Batinggi, 199. *Manajerial Pelayanan Umum*, Universitas Terbuka: Jakarta.
- Azwar, Saifudin, 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, Albert, 1977. *Social Learning Theory*, Englewood Cliff s, NJ.: Prentice-Hall.
- Brown, Clarence W. and Edwin E. Ghiselli, 1955. *Scientific Method in Psychology*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Chaplin, James P., 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartino Kartono, Jakarta: Rajawali.
- Djokosantoso Moeljono, 2009. *More About Beyond Leadership: Dua Belas Konsep Kepemimpinan*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gary Yulk, 2007. *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Indeks.
- Gibson, Ivancevich dan Donnelly, 1982. *Organisasi; Perilaku, Struktur, Proses*, Jakarta: Erlangga.
- Haimann, Theo and William G. Scott, 1970. *Management in the Modern Organization* New York: Houghton Mifflin Company.
- Harold Koontz O Donnel dan Heinz Weihrich, 1980. *Management*, McGraw Hill Kogakusha.
- Hasibuan, SP. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2000. Ed Revisi, PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Ife, Jim, 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*, Longman: Australia.
- Inspektorat Jenderal Departemen Agama RI, 2005. *Pengawasan dengan Pendekatan Agama*.
- Inspektorat Jenderal Departemen Agama RI, 2006. *Rencana Aksi Nasional Pemberantasan Korupsi dengan Pendekatan Agama*.

- Inspektorat Jenderal Departemen Agama RI, 2008. *PPA (Membangun Jati Diri Aparatur Negara melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama)*.
- Inspektorat Jenderal Departemen Agama RI, 2009. *Pengembangan Budaya Kerja Departemen Agama*.
- Inspektorat Jenderal Departemen Agama, 2008. *Modul Pengawasan dengan Pendekatan Agama*, Jakarta: Inspektorat Jenderal Departemen Agama.
- Inspektorat Jenderal Departemen Agama, 2006. *Pencegaran Perilaku Korupsi dengan Pendekatan Agama*, Jakarta: Inspektorat Jenderal Departemen Agama.
- Inspektorat Jenderal Departemen Agama, 2005. *Pengawasan dengan Pendekatan Agama*, Jakarta: PPPKPMJA.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia, 2002. *Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara*.
- Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI Nomor 25/KEP/M.PAN/04/2002 tentang Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara, Jakarta.
- Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI Nomor 25/KEP/M.PAN/04/2002 tentang Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara, Jakarta.
- Keith Davis dan John W. Newstrom, 1996. *Perilaku dalam Organisasi*, terj. Agus Dharma, Jakarta: Erlangga.
- Kohlberg, Lawrence, 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mangkunegara, Anwar Prabu, 2004. *Perilaku Konsumen*, Bandung: Refika Aditama.
- Maslow, Abraham H., 1970. *Motivation and Personality*, New York: Harper and Row Pub.
- Mathir, R.L. and Jackson JH., 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Salemba Emban Patria.
- Newstorm, JW dan Keith D, 1993. *Organization Behavior: Human Behavior at Work*. 9th, McGraw-Hill, Inc.
- Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen, Santos H. Hernandez, 1994. *The Integration of Social Work Practice*. Wadsworth, Inc., California.

- Philip R. Newman and Barbara M. Newman, 1983. *Psychology* Homewood, Illinois: The Dorsey Press.
- Poediwiyatna. 1990. *Etika: Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rappaport, J., 1984. *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue, Prevention In Human Issue*, USA.
- Richard M. Hodgett s dan Donald F. Kurako, 1988. *Management*, Sandiego: Harcourt Brace Pub.
- Robbins, SP, 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi, Aplikasi*. Ed Indonesia, PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Sastrohadiwiryono, 2003. *Manajemen Pegawai: Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Saydam, G. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Management)*, Jambatan, Jakarta.
- Siagian, Sondang P. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simamora, Bilson, 1999. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sinamo, Jansen H., 2005. *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Sternberg, Robert J. 1988. *The Triangle of Love*, USA: Basic Book Inc.
- Siwananda, Sri Swami. 2003. *Inti Sari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Swift., C., & G. Levin, 1987. *Empowerment: An Emerging Mental Health Technology*, Journal of Primary Prevention, USA.
- Tim Penyusun Pemda Bali. 1997. *Panca Yajña*. Denpasar: Pemda Bali.
- Tim Penyusun. 1996. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Anoman Sakti.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Triguno, 2003. *Budaya Kerja Menciptakan Lingkungan kondusif untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Golden Terayon Press, Jakarta
- Qodri A. Azizy, 2007. *Reformasi Birokrasi*, PT. Gramedia, Jakarta.

- Wiana, I Ketut. 1995. *Yajña dan Bhakti dari Sudut Pandang Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*, Surabaya: Paramita.

### **Kitab Suci/Transkrip Terjem:**

- Bhagawad Gita*, terjem. Pudja, Gde. 1985. Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu
- Manawa Dharma Sastra*, terjem. I Gde Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, 1973. Jakarta: Lembaga Penerjemah Kitab Suci Indonesia.
- Puranic Encyclopedia*, disusun Shri Vettam Mani, 1975. Motilal Banarsidas, Delhi.
- Sarasamuscaya*, terjem. I Nyoman Kadjeng. Surabaya: Paramita
- The Holy Vedas*, disusun Pandit Satyakam Vidyalkar, tth. Delhi: Clarion Books.

**Sumber gambar:** <http://kmhd.ui.ac.id/wp/wp-content/uploads/2012/01/gambar-sedekah1.jpg>

<http://www.google.com/search?tbm=isch&hl=en&source=hp&q=gambar+dharma+santi>

<http://www.google.com/imgres?imgurl=http://4.bp.blogspot.com/http://3.bp.blogspot.com/-2yaZMN3hjAo/TdiRltcyj->

[http://farm3.static.flickr.com/2385/1810843818\\_eca68af27b.jpgg?v=0](http://farm3.static.flickr.com/2385/1810843818_eca68af27b.jpgg?v=0)

<http://4.bp.blogspot.com/-/law-of-karma.jpg> <http://hidden-worlds.com/images/kertagosa.jpg>

[http://3.bp.blogspot.com/\\_76ZSx9-6-AA/Sp-Karma+Pala++Pasek+Tangkas+Blogspot.jpg](http://3.bp.blogspot.com/_76ZSx9-6-AA/Sp-Karma+Pala++Pasek+Tangkas+Blogspot.jpg)

<http://www.balisolutionervice.com/images/ngaben.jpg>

<http://1.bp.blogspot.com/-/jangan+mencuri.jpg>

<http://trunajalasiddhamertha.files.wordpress.com/2011/02/ta-pa.jpg?w=500>

[http://2.bp.blogspot.com/\\_C-Vishvarupa.jpg](http://2.bp.blogspot.com/_C-Vishvarupa.jpg)

<http://bali.panduanwisata.com/files/2011/10/agama-hindu2.jpg>



## LAMPIRAN DALIL-DALIL HINDU

### A. Pengawasan

#### 1. Latar Belakang Pengawasan

- a. *Sopanabhutam svargasya manusyam prapya durlabham, tathâmanam smadyad dhvamsetana purna yatha* (Sarasamuscaya. 1.6).

Terjemahan:

Tujuan terpenting, gunakanlah sebaik-baiknya kesempatan lahir menjadi manusia ini, (karena) sungguh sulit untuk diperoleh; (lahir menjadi manusia) laksana anak tangga menuju sorga. Segala hal yang menyebabkan tidak akan jatuh lagi (yakni *dharma*) hendaknya dipegang teguh.

- b. *Yo durlabhataram prâpya mânusyam lobhato narah, dharmâvamantâ kâmâtmâ bhavet sakalavancitah* (Sarasamuscaya. 1.

9). Terjemahan:

Mereka yang terlahir menjadi manusia, (tetapi) hanya mengumbar nafsu dan serakah, (mereka itu) disebut tersia-sia dan penuh bahaya (karena) menyimpang dari ajaran *Dharma* (kebenaran, kebajikan).

- c. *Ūrddvabâhurviraumnyesa naca kaścicchroti me, dharmârthaśca kamaśca sa kimarthamna sevyate* (Sarasamuscaya. 1.11).

Terjemahan:

Itulah sebabnya AKU tak henti-hentinya berseru memperingatkan: “Dalam mencari harta kekayaan (dan) kesenangan (*kama*) haruslah berlandaskan pada *Dharma* (kebenaran, kejujuran).” Demikian kataku, (namun) jarang yang mendengarkan; memang tidak mudah berbuat *Dharma*.

- d. *Karmathau lipsamânastu dharmamm evâditaccaret, na hi dharmâ padapetyarthah kamo vâpi kadâcana* (Sarasamuscaya. 1.12).

Terjemahan:

Pada hakikatnya, bila harta kekayaan dan kesenangan hendak dicari, (maka) *Dharma* haruslah dilakukan terlebih dahulu, niscaya harta dan kama akan didapat. Tak akan ada artinya harta kekayaan dan kesenangan itu apabila diperoleh dengan cara tidak benar (*adharma*).

- e. *Mastakasthâyinam mrtyum yadi paúyedayam janah, âhâropi na rucyeta kimutâkrtyakarita* (Sarasamuscaya. 1.26).

Terjemahan:

Jika orang mengetahui bahwa sang maut senantiasa mengintai dan (untuk) merenggutnya, hendaklah ia tidak serakah dan rakus, apalagi untuk melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

- f. *Âdhûmâgrânnivartt ante jñâtayah saha bândhavih, yena taih saha genvayam tat karmma sukrtam kuru* (Sarasamuscaya. 1.32).

Terjemahan:

Karena (setelah kamu meninggal) sanak keluarga itu hanya mengantarkan sampai di kuburan saja, adapun yang tetap menyertai roh itu ke akhirat ialah perbuatan baik atau buruk. Oleh karena itu, usahakanlah untuk berbuat kebaikan yang akan menjadi temanmu di akhirat.

- g. *Manyante vai pâpa krto na kaúcit paúyati tinah, tamstu devâh prapaúyanti svasyaivântara púrusah* (Manadharmasastra. VII. 85).

Terjemahan:

Sesungguhnya orang jahat berkata di hati mereka: “Tidak ada seorangpun melihat kita,” tetapi para dewa dengan jelas mengetahuinya, sebab Tuhan berada pada diri mereka, sehingga tidak mungkin dikelabui, walaupun orang lain tidak mengetahui.

- h. *Dyaur bhûmirâpo hridayam candrarka yamânilah, râtrih samdhye dharmauca vrta ajah sarva dehi-nam* (Manadharmasastra. VIII. 86).

Terjemahan:

Langit, dunia, air, hati, bulan, matahari, api, yama, angin malam, fajar, dan keadilan, mengetahui perbuatan semua

mahluk yang berbadan ini, tidak ada satu pun yang dapat memungkiri perbuatannya sebab semuanya itu adalah sebagai saksi Hyang Maha Agung (Tuhan) di dunia ini.

## 2. Hakikat Pengawasan

- a. *Yad dvayoranyor vetha kârye'sminścestutan mithah, tad brúta sarvam satyena yusmâkam hyata sâksitâ*

(Manadharmasastra. VIII.

80). Terjemahan:

Apa yang kamu kerjakan dan ketahui, katakanlah semua itu sesuai dengan kenyataan (kebenaran) karena kamu sebagai pelaksana dan saksi dalam hal ini.

- b. *Satyam sâksya bruvam sâksî lokânaproti puskalân, iha cânutt amâm kîrtim vâgesâ brahmapûjita*

(Manadharmasastra.

VIII.81). Terjemahan:

Seseorang yang melaporkan (mengatakan) kebenaran dalam pekerjaannya akan memperoleh kebahagiaan yang terindah sebagai rahmat *dharma* (kebenaran), jika mereka meninggal di dunia ini memperoleh nama baik dan harum, dan di alam akhirat akan diterima oleh para dewa untuk diantar ke alam surga.

- c. *Avak śirâsramasyandhe kilbisînarakam vrajet, yah praśnam vitatham brúyât prstah sandharma niścaye*

(Manadharmasastra. VIII.

94) Terjemahan:

Jatuh terjungkir ke neraka, bagi mereka yang memberi laporan palsu demi kepentingannya, lebih-lebih dalam sidang pengadilan ketika diadili.

- d. *Hanti jâtânajâtâuca hiranya arthe'nrtam vada, sarvam bhúmya'nрте hanta mâsma bhúmya'nrtam vadih*

(Manadharmasastra. VIII.

99). Terjemahan:

Dengan berkata bohong dan membuat laporan palsu untuk memperoleh harta kekayaan, serta melakukan perbuatan yang tidak terpuji, merupakan dosa yang amat

besar. Oleh karena itu hati-hatilah dengan keterangan palsu tentang harta.

- e. *Na vrtâ sapatham kuryât svalpe'pyarthe naro budhah, vrthâhi úapatham kurvat pretya ceha ca naúyati*

(Manadharmasastra. VIII. 111). Terjemahan:

Orang-orang arif bijaksana hendaknya jangan memberi keterangan palsu, walaupun dalam hal yang sangat menakutkan sekalipun, sebab mereka yang membuat keterangan palsu akan menderita, rusak namanya di dunia ini dan akhirnya masuk ke alam neraka.

- f. *Lobhâm mohâd bhayân matrât kâmât krodhât tathaiva ca, ajñanâdbâla bhâvâca sâksyam vitatham ucyate*

(Manadharmasastra. VIII. 118). Terjemahan:

Laporan/keterangan yang disajikan karena sifat serakah, loba, kebingungan, karena persekongkolan, nafsu amarah, kebodohan, dinyatakan tidak berlaku, hendaknya diulang dengan keterangan yang sejujurnya, jika menginginkan hidup bahagia dan tenang.

- g. *Adandyân dandayam râjâ dandyamccaiva api andayan, ayaúo mahadâpnoti narakam caiva gacchati*

(Manadharmasastra. VIII. 128). Terjemahan:

Seorang pemimpin yang menghukum orang yang tidak layak dihukum, dan tidak menghukum orang yang patut dihukum, serta ikut melindungi orang yang tidak jujur dan rakus, akan menyebabkan sangat tidak populer namanya dan bahkan akan tenggelam ke dalam neraka setelah mati.

- h. *Yadi samsâdhayet tat tu darpâllobhena vâ punah, râjñna dâpyah suwarnam syat tasyaste yasya niskrtih*

(Manadharmasastra. VIII. 213). Terjemahan:

Kalau menerima pemberian karena keserakahan, kelobaan, mencoba untuk memaksakan pelaksanaan pemberian yang dijanjikan itu (komisi), ia akan dipaksa oleh pemimpinnya untuk membayarkan kembali, sebagai

cara mengembalikan nama baik (kesucian) karena pencurian/kerakusan.

### 3. Tujuan Pengawasan

- a. *Niyatam kuru karma tvam karma jyâyo hyakarmanah, úarîra-yâtrâpi ca tena prasidhyed akarmanah*

(Bhagawadgita. III. 8). Terjemahan:

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, karena kegiatan kerja lebih baik daripada tidak berbuat, bahkan tubuh pun tidak dapat dipelihara tanpa kegiatan kerja.

- b. *Yas tvindriyâni manasâ niyamyârabhete' rjuna, karmendriyaih karma-yogam asaktah sa viúisyate*

(Bhagawadgita. III. 7). Terjemahan:

Sesungguhnya orang yang dapat mengendalikan indra dan pikirannya dan tanpa terikat dengan indra-indranya, ia adalah orang yang sangat dihormati (utama).

- c. *Mayi sarvâni karmâni sannyasyâdhyâtmacetasâ, nirâúîr nirmamo bhútvâ yudhyasva vigatajvarah* (Bhagawadgita. III. 30).

Terjemahan:

Tujukan semua kerjamu itu kepada-Ku dengan pikiran terpusat pada-Ku/Brahman, bebas dari nafsu keinginan dan keakuan, berjuanglah, bebaskan dirimu dari keterikatan.

### B. Beberapa Perilaku yang Harus Ditumbuhkan atau Dicegah dalam rangka Mencapai Tujuan Pengawasan

1. *Dharmatham yasya vitt ehâ tasyaniha garîyasî, praksâlanâddhi pankasya dúrâdasparúanam varan*

(Sarasamuscaya. 20.264).

Terjemahan:

Jika ada orang yang begini perilakunya: berusaha mendapatkan uang (harta kekayaan) dengan cara *adharmâ*, kemudian uang itu dipakai untuk membiayai usaha-usaha *dharma*, orang yang demikian perilakunya jangan ditiru, sebab lebih baik menghindari lumpur daripada menginjaknya walaupun dapat dibasuh.

2. *Yer'thâh klecena mahatâ dharmasyâti kramena vâ, arervâ pranipâtena mâ smatesu krthâ manah* (Sarasamuscaya. 20.226).

Terjemahan:

Uang yang diperoleh dengan jalan kotor, uang yang diperoleh dengan jalan melanggar hukum, ataupun uang yang diberikan musuh (orang lain); uang yang demikian halnya hendaknya jangan engkau inginkan.

3. *Jatasya hi kule mukhye paravittesu grdhyatah, lobhaśca prajñâmâhanti prajña hanti hatâ úriyam* (Sarasamuscaya. 20.267).

Terjemahan:

Biarpun keturunan mulia, jika berkeinginan merampas kepunyaan orang lain, hilanglah kearifannya karena keserakahannya, apabila telah hilang kearifannya, itulah yang menghilangkan kemuliaannya, keindahannya (kecakapannya), dan seluruh kewibawaannya.

4. *Avandhyam divasam kuryâd dharmatah kâmotor'thatah, gatehi dirase tasmîñstadûnam tasya jîvitam* (Sarasamuscaya. 20.269).

Terjemahan:

Jangan biarkan waktu itu berlalu tanpa manfaat, berilah kesempatan agar waktu itu benar-benar mendatangkan faedah untuk menyelesaikan perbuatan dalam bidang *dharmâ*, *artha*, dan *kama*, sebab pada suatu waktu hidup ini (pasti) akan berakhir, oleh karenanya hendaklah jangan membuang-buang atau menunda-nunda waktu. 5.

- Arthâmstyajata pâtresubhadjhwam kâmajân gunân, priyam pdriyebhyah kuruta mrtyurhi tvarate jayî* (Sarasamuscaya. 20.271).

Terjemahan:

Oleh karena itu tinggalkanlah harta itu, sedekahkan kepada orang patra (orang yang patut mendapat sedekah), demikian pula berbagai kenikmatan, segala jenis kesenangan duniawi, hendaknya segala sesuatu yang menyenangkan hatimu, berikanlah itu kepada orang (lain) yang engkau senangi/setujui, karena maut selalu cepat jalannya, tak bisa dikalahkan.

6. *Arthâm dadyâna cāsatsu gunân bruyâna cātmanah, âdadyâcca na sâdhubhyo nâsatpurusamâûrayet* (Sarasamuscaya. 17.185).

Terjemahan:

Janganlah memberikan sesuatu kepada orang yang tidak berpekerti luhur, jangan menceritakan kebajikan diri sendiri, jangan menerima dana (suap) dari orang lain, janganlah mencari perlindungan kepada orang yang tidak bijaksana.

### C. Tata Cara Memasyarakatkan dan Menerapkan Pengawasan

1. *Kayena manasâ wâcâ yad abhisanam nisevyate, tadevâpaharatyenam tasmât kalyânam acaret* (Sarasamuscaya. 5.77).

Terjemahan:

Yang menyebabkan orang itu terkenal adalah tingkah lakunya, buah pikirannya, ucapan-ucapannya, hal itulah yang diperhatikan oleh seseorang. Oleh karena itu, berbuat baik supaya dibiasakan dalam perbuatan, perkataan, (dan) pikiran.

2. *Tasmâd dharmam yanistesu sa vyavasyennarâdhipah, Anistam câpyanistesu tam dharmam na vicalayet* (Manawadharmasastra. 13).

Terjemahan:

Karena itu hendaknya jangan seseorang pun melanggar undang-undang yang dikeluarkan oleh raja baik karena menguntungkan seseorang maupun yang merugikan yang tidak menghendaki.

3. *Dandah ûasti prajâh sarvâ danda evabhiraksati, Danda suptesu jâgarti danda dharmam vidurbûdhâh* (Manawadharmasastra. VII. 18).

Terjemahan:

Hukum itu sendirilah yang memerintah semua makhluk, hukum itu sendirilah yang melindungi mereka, hukum yang berjaga selagi orang tidur, orang-orang bijaksana menyamakannya dengan *Dharma*.

#### D. Pengawasan dengan Pendekatan Agama

1. *Esa devo visvakarma mahatma  
Sada jananam hrdaye sanivistah  
Hrda manisa manasabhi klrpto  
Ya etad vidur amrtaste bhavanti* (Svetasvatara Upanisad. IV.17)

Terjemahan:

Inilah Visvakarma, Tuhan penguasa atas semua pekerjaan, jiwa Agung yang bersemayam dihati. Setiap orang dengan menyadari Dia melalui pikiran murni dan hati penuh bhakti, maka kehidupan abadi akan bersemi.

2. *Adharmiko naro yo hi  
Yasya capy anrtam dhanam  
Himsa ratasca yo nityam  
Nehasau sukham edhate* (Manusmrti. IV.170)

Terjemahan:

Seseorang yang tidak menjalankan *dharma* dan memperoleh kekayaan dengan kecurangan yang selalu merugikan dan menyakiti pihak lain, maka mereka tidak akan pernah berbahagia di dunia ini.

3. *Akamasya kriya kacid  
Drsyate neha karhacid,  
Yadyadbhi karute kimcid  
Tatt at kamasya cesti tam* (Manawadharmasastra. II.4 )

Terjemahan:

Tidak ada satu perbuatanpun di dunia ini nampaknya dilaksanakan oleh seseorang itu bebas dari rasa keinginan, karena apapun yang dilakukan manusia adalah didorong oleh rasa keinginan itu.

4. *Tesu samyang warta mano  
Gacchatya mara lokatam,  
Yatha samkalpitamccena  
Sarwam kamasamasnute* (Manawadharmasastra. II.5)

Terjemahan:

Ia yang tekun melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan ini dengan cara-cara yang benar akan mencapai kekekalan walaupun dalam hidup ini sekalipun,

terpenuhi segala keinginan yang mungkin diidam-idamkannya.

5. *Ati-klesana ye artha dharmasyati-karmena tu Satrunam prani pratena astha tema bhavantu me* (Canakya Niti Sastra XVI.11)

Terjemahan:

Harta yang didapat dengan penuh kesulitan, yang diperoleh dengan cara menentang kebenaran dan diperoleh dengan cara membujuk musuh, harta seperti itu bukanlah harta milikku dan janganlah menjadi milikku.

6. *Karmathau lipsamanastu dharmamevaditacaret, nahi dharmamadapetyarthah kamo vapi kadacana*

(Sarasamuscaya. 12) Terjemahan:

Pada hakikatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya *dharma* dilakukan lebih dahulu, tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti, tidak akan ada artinya, jika artha dan kama diperoleh menyimpang dari *dharma*.

7. *Ye dananyahpakarsanti narah svabhalamasritah, na hared dharmakamam ca pramusansti na samsayah*

(Sarasamuscaya 149) Terjemahan:

Jika ada orang yang mendapatkan kekayaan orang lain dengan berpegang kepada kekuatannya, dan banyak pengikutnya malahan bukan hanya harta kekayaan hasil curiaannya saja yang terampas darinya, tetapi juga *dharma*, artha dan kama itu turut terampas karena perbuatannya.

8. *Yertha dharmena te labhya ye' dharmena dhigastu tan, dharmam vai sasvatam loke na jahyadharthakamksaya*

(Sarasamuscaya 263) Terjemahan:

Apabila artha itu diperoleh berlandaskan hukum kebenaran, labha namanya, sungguh-sungguh akan mengalami kesenangan orang yang memperoleh harta itu, tetapi jika artha itu diperoleh dengan menentang

hukum kebenaran, merupakan noda artha itu, dihindari oleh orang yang berbudi utama, oleh karena itu janganlah bertindak menyalahi hukum jika Anda berusaha menuntut sesuatu.

9. *Yer thah klasena mahata dharmasyati kramena `ya arerva pranipatena ma smatesu krtha manah* (Sarasamuscaya. 266)

Terjemahan:

Adalah uang yang diperoleh dengan jalan jahat, uang yang diperoleh dengan jalan melanggar hukum ataupun uang persembahan musuh, uang yang demikian halnya hendaknya jangan diangan-angankan/dipikirkan.

10. *Sopanabhutam svargasya manusyam prapya durlabham, tathanam samadyad dhvamsetana purna yatha* (Sarasamuscaya.

6) Terjemahan:

Tujuan terpenting, gunakanlah sebaik-baiknya kesempatan lahir menjadi manusia ini, (karena) sungguh sulit untuk di peroleh; (lahir menjadi manusia) laksana anak tangga menuju ke sorga. Segala hal yang menyebabkan tidak akan jatuh lagi (yakni *dharmā*) hendaknya dipegang teguh.

11. *Yo durlabhataram prapya manusyam lobhato narah, dharmabamanta kamatma bhavet sakalavancitah*

(Sarasamuscaya.

9) Terjemahan:

Mereka yang terlahir menjadi manusia, (tetapi) hanya mengumbar nafsu dan serakah; (mereka itu) disebut tersia-sia dan penuh bahaya, (karena) menyimpang dari ajaran *Dharma* (kebenaran, kebaikan).

12. *Urddvabahurviraumyesa naca kascicchrnoti me, dharmarthasca kamacca sa kimartham na sevayate*

(Sarasamuscaya 11)

Terjemahan:

Itulah sebabnya AKU tak henti-hentinya berseru memperingatkan: "Dalam mencari harta kekayaan (dan) kesenangan (*kama*) haruslah berlandaskan pada *Dharma* (kebenaran, kejujuran). Demikian kataku (namun) jarang

yang mendengarkan; memang tidak mudah berbuat Dharma.

13. *Mastakasthayinam mrtyum yadi pasyedayam janah, aharopi na rucyeta kimuta krtyakarita* (Sarasamuscaya 26)

Terjemahan:

Jika orang mengetahui bahwa sang maut senantiasa mengintai dan (untuk) merenggutnya, hendaklah ia tidak serakah dan rakus; apalagi untuk melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

14. *Adhumagrannivartt ante jnatayah saha bandhavih, yena taih saha genvayam tat karmma sukrtam kuru* (Sarasamuscaya 32)

Terjemahan:

Karena (setelah kamu meninggal) sanak keluarga itu hanya mengantarkan sampai di kuburan saja, adapun yang tetap menyertai roh itu ke akhirat ialah perbuatan baik atau buruk. Oleh karena itu, usahakanlah untuk berbuat kebaikan (subhakarma) yang akan menjadi temanmu ke akhirat.

15. *Manyante vai papa krto na kascit pasyati tinah, tamstu devah prapasyanti svasyaivantara purusah* (Manawadharmasastra. VIII.85)

Terjemahan:

Sesungguhnya orang jahat berkata dihati mereka, "Tidak ada seorang pun melihat kita", tetapi para dewa dengan jelas me ngetahuinya, sebab Tuhan berada pada diri mereka, sehingga tidak mungkin dikelabui, walaupun orang lain tidak mengetahui.

16. *Dyaur bhumirapo hridayam candrarka yamanilah, ratrih samdhye dharmasca vrttajah sarva dehi-nam* (Manawadharmasastra. VIII.86)

Terjemahan:

Langit, dunia, air, hati, bulan, matahari, api, yama, angin malam, fajar, dan keadilan, mengetahui perbuatan semua makhluk yang berbadan ini, tidak ada satu pun yang dapat memungkirinya sebab semuanya itu

adalah sebagai saksi Hyang Maha Agung/Tuhan di dunia ini.

17. *Yad dvayoranyor vetha karye'sminscesti tam mithah, tad bruta sarvam satyena yusmakam hyata saksita*

(Manawadharmasastra.

VIII.80) Terjemahan:

Apa yang kamu kerjakan dan ketahui, katakanlah semua itu sesuai dengan kenyataan (kebenaran) karena kamu sebagai pelaksana dan saksi dalam hal ini.

18. *Satyam saksya bruvam saksi lokanproti puskalan, iha canutt amam kirti mvagesa brahmapujita*

(Manawadharmasastra.

VIII.81) Terjemahan:

Seseorang yang melaporkan (mengatakan) kebenaran dalam pekerjaannya, akan memperoleh kebahagiaan yang terindah sebagai rahmat *dharma* (kebenaran), jika mereka meninggal di dunia ini memperoleh nama baik dan harum dan di alam akhirat akan diterima oleh para dewa untuk diantar ke alam surga.

19. *Na vrtha sapattham kuryat svalpe'pyarthe naro budhah, vrtha hi sapattham kurvat pretya ceha ca nasyati*

(Manawadharmasastra. VIII.111)

Terjemahan:

Orang-orang arif bijaksana hendaknya jangan memberi keterangan palsu, walaupun dalam hal yang sangat menakutkan sekalipun, sebab mereka yang membuat keterangan palsu akan menderita, rusak namanya di dunia ini dan akhirnya masuk ke alam neraka.

20. *Lobham mohad bhayan matrat kamat krodhat tathaiva ca, ajanadbala bhavaca saksyam vitatham ucyate*

(Manawadharmasastra. VIII.118)

Terjemahan:

Laporan/keterangan yang disajikan karena sifat serakah, loba, kebingungan, karena persekongkolan, karena nafsu marah, kebodohan, dinyatakan tidak berlaku, hendaknya diulang dengan keterangan yang sejujurnya, jika menginginkan hidup bahagia dan tenang.

21. *Adandyan dandayam raja dandyamccaiva api andayan, ayaso mahadapnoti narakam caiva gacchati*  
(Manawadharmasastra. VIII.128)  
Terjemahan:  
Seorang pemimpin yang menghukum orang yang tidak layak dihukum dan tidak menghukum orang yang patut dihukum, serta ikut melindungi orang yang tidak jujur dan rakus, akan menyebabkan sangat tidak populer namanya dan bahkan akan tenggelam ke dalam neraka setelah mati.
22. *Yadi samsadhayet tat tudarpallobhena va punah, rajnna dapah suwarnam syattasyaste yasya niskritih.*  
(Manawadharmasastra. VIII.213)  
Terjemahan:  
Kalau menerima pemberian karena keserakahan, kelobaan mencoba untuk memaksakan pelaksanaan pemberian yang dijanjikan itu (komisi) Ia akan dipaksa oleh pemimpinnya untuk membayarkan kembali, sebagai cara mengembalikan nama baik (Kesucian) karena pencurian/kerakusan.
23. *Niyatam kuru karma tvam karma jyayo hyakarmanah, sarira-yatrapi catena prasidhyed akarmanah*  
(Bhagawadgita. III.7)  
Terjemahan:  
Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, karena kegiatan kerja lebih baik daripada tidak berbuat, bahkan tubuh pun tidak dapat dipelihara tanpa kegiatan kerja.
24. *Yas tvindriyani manasa niyamyarabhete'rjuna, karmandriyaih karma-yogam asaktah sa visisyate*  
Terjemahan:  
Sesungguhnya orang yang dapat mengendalikan indrya dan pikirannya, dan tanpa keterikatan dengan indra-indranya, Ia adalah orang yang sangat dihormati (utama).
25. *Mayi sarvani karmani sannasyadyatma-cetasa, nirasir nirmamo bhutva yudhyasva vigatajvarah* (Bhagawadgita. III.30)  
Terjemahan:

Tunjukkan semua kerjamu itu kepada-KU dengan pikiran terpusat pada-Ku/Brahman, bebas dari nafsu keinginan dan keakuan, berjuanglah, bebaskan dirimu dari keterikatan.

26. *Dharmatham yasya vitteha tasyaniha gariyasi, praksalanaddhi pankasya duradasparsanam varam* (Sarasamuscaya. 20.264)

Terjemahan:

Jika ada orang yang begini perilakunya: berusaha mendapatkan uang (harta kekayaan) dengan cara adharma, kemudian uang itu dipakai untuk membiayai usaha-usaha dharma; orang yang demikian perilakunya jangan ditiru, sebab lebih baik menghindari demikian, sebab lebih baik menghindari lumpur daripada menginjaknya walaupun dapat dibasuhnya.

27. *Yer'thah klecena mahata dharmasyati kramenava, arerva pranipatena ma smatesu krtha manah* (Sarasamuscaya. 266)

Terjemahan:

Uang yang diperoleh dengan jalan kotor, uang yang diperoleh dengan jalan melanggar hukum, ataupun uang diberikan musuh (orang lain); uang yang demikian halnya jangan hendaknya engkau inginkan.

28. *Jatasya hi kule mukhye paravitt esu grdhyatah, lobhasca prajnamahanti prajna hanti hata sriyam* (Sarasamuscaya. 267)

Terjemahan:

Biarpun keturunan mulia, jika berkeinginan merampas kepunyaan orang lain, hilanglah kearifannya karena keserakahannya; apabila telah hilang kearifannya, itulah yang menghilangkan kemuliaannya, keindahannya (kecakapannya) dan seluruh kewibawaannya.

29. *Avandhyam divasam kuryad dharmatah kamator'thatah, gatehi dirase tasminstadunam tasya jivitam* (Sarasamuscaya. 269)

Terjemahan:

Jangan biarkan waktu itu berlalu tanpa manfaat, berilah kesempatan agar waktu itu benar-benar mendatangkan

faedah untuk menyelesaikan perbuatan dalam bidang dharma, artha, dan kama; sebab pada suatu waktu hidup ini (pasti) akan berakhir, oleh karenanya, hendaklah jangan membuang-buang atau menunda-nunda waktu.

30. *Arthamstyajata patresubhadjadhwam kamajan gunan, priyam priyebliyah kuruta mrtyurhi tvarate jayi*

(Sarasamuscaya.

271) Terjemahan:

Oleh karena itu tinggalkan harta itu, sedekahkan kepada orang patra (orang yang patut mendapat sedekah), demikian pula perlbagai kenikmatan, segala jenis kesenangan duniawi; hendaknya segala sesuatu yang menyenangkan hatimu, berikanlah Itu kepada orang (lain) yang engkau senangi/setujui, karena maut selalu cepat jalannya, tak bisa dikalahkan.

31. *Artham dadyanna casatsu gunan bruyanna catmanah, adadyacca na sadhubhyo nasatpurusamasrayet*

(Sarasamuscaya.

185) Terjemahan:

Janganlah memberikan sesuatu kepada orang yang tidak berpekerti luhur, jangan menceritakan kebajikan diri sendiri, jangan menerima (suap) dana dari orang lain, janganlah mencari perlindungan kepada orang yang tidak bijaksana.

32. *Na dadyadyacase danam na bhyannopakarine na nrntagiselebhyo hasakebhyo na dharmika* (Sarasamuscaya. 188)

Terjemahan:

Hendaknya yang memberikan dan jangan disertai tujuan akan pujian, jangan karena rasa takut, jangan mengharapkan balasan, jangan (seperti) pesandiwara; demikianlah cara orang dharmawan memberikan dana, bukan dana namanya bila mengharapkan balasan.

33. *Kayena manasa waca yad abhisnam nisevyate, tadevapaharatyenam tasmata kalyanam acaret*

(Sarasamuscaya.

77) Terjemahan:

Yang menyebabkan orang itu terkenal adalah tingkah lakunya, buah pikirannya, ucapan-ucapannya, hal itulah yang diperhatikan oleh seseorang; oleh karena itu berbuat baik supaya dibiasakan dalam perbuatan, perkataan, (dan) pikiran.

34. *Tasmad dharmam yanistesu savyavasyennaradhipah, anistam capyanistesu tam dharmam na vicalayet*

(Manawadharmasastra.

VII.13). Terjemahan:

Karena itu hendaknya jangan seseorang pun melanggar undang-undang yang dikeluarkan oleh negara baik karena menguntungkan seseorang maupun merugikan yang tidak menghendaki.

35. *Dandah sasti prajah sarva danda evabhiraksati, danda suptesu jagarti danda dharmam vidurbudhah*

(Manawadharmasastra.

VII.18) Terjemahan:

Hukum itu sendirilah yang memerintah semua makhluk, hukum itu sendirilah yang melindungi mereka, hukum yang berjaga selagi orang tidur, orang-orang bijaksana menyamakannya dengan Dharma.

36. *Paradravyesvabhdhyanam manasanistacintanam, vitathabhinivecasca trividham karma manasam*

(Manawadharmasastra. XII.

5) Terjemahan:

Bernafsu akan milik orang lain, berpikir pada diri seseorang apa yang tak diinginkan dan mengikuti ajaran yang salah, merupakan tiga macam dosa dari tingkah laku pikiran.

37. *Parusyamanrtam caiva paisunyam capi sarvasah, asambaddha pralapasca vangmayam syaccaturvidham*

(Manawadharmasastra. XII.

6) Terjemahan:

Mencemooh, berbohong, mengurangi kebajikan orang lain dan berkata-kata yang kosong adalah merupakan empat macam keburukan dari tingkah laku perkataan.

38. *Adatt anamupadanam himsa caiva vidhanatah, paradaropaseva sacariram trividham smrtam*  
(Manawadharmasastra. XII.7)  
Terjemahan:  
Mengambil apa yang belum diberikan, melukai makhluk tanpa perintah hukum agama dan melakukan zina dengan istri orang lain, dinyatakan sebagai tiga macam kejahatan tingkah laku badan.
39. Orang kaya yang makanannya tidak baik dan berpakaian tidak selayaknya; Orang alim, tetapi rendah tabiatnya dan suka berkumpul dengan orang-orang jahat; Orang tinggi umurnya, tetapi rendah kelakuannya dan tidak mengamalkan ajaran suci; ketiga macam manusia ini adalah orang yang hidupnya tidak berarti dan tidak berharga (Niti Sastra I.7)
40. Di antara jenis burung, burung gagak dianggap hina, terkenal buruk hatinya. Di antara jenis binatang berkaki empat, keledai tersohor nista hatinya. Tentang watak; tabiat suka marah rendah sekali, karena tidak kenal belas kasihan. Yang paling rendah, melebihi ketiga hal di atas, ialah orang yang tidak menepati janji kepada sahabat (Niti Sastra I.8)
41. Tidak ada sahabat yang dapat melebihi pengetahuan yang tinggi faedahnya. Tidak ada musuh yang berbahaya daripada nafsu jahat dalam hati sendiri. Tidak ada cinta yang melebihi cinta orang tua (atasan) kepada anak-anaknya (bawahan). Tidak ada kekuatan yang menyamai nasib karena kekuatan nasib itu tidak tertahan oleh siapapun juga (Niti Sastra II. 5)
42. Lapangan tiada berumput akan ditinggalkan oleh binatang. Sungai yang kering, ditinggalkan oleh burung kuntul sehingga menjadi sepi. Orang yang hina/durhaka, miskin akan dielakkan oleh yang lainnya. Raja yang kurang teliti dan kejam ditinggalkan oleh rakyatnya (Niti Sastra III.1)
43. Jika orang meninggal, tidak akan membawa harta benda. Pelayat hanya mengantarkannya sampai dikuburan kemudian pulang sambil menangis. Hanya kejahatan dan

kebajikan yang mengikutinya yang akan menunjukkan jalan ke akhirat. Oleh karena itu selama hidup ini kita hendaknya selalu berbuat baik sehingga mencapai kebahagiaan (Moksa) (Niti Sastra III.2)

44. Tabiat lalat suka pada luka, akan menambah sakitnya meskipun gagak bisa terbang di udara ia suka sekali pada bangkai. Orang jahat suka menyebabkan perselisihan, gemar melihat orang lain sengsara. Sifat suka mengampuni orang lain, lemah lembut disukai orang baik keberhasilan orang lain dihargai tinggi sekali (Niti Sastra III.11)
45. Orang yang baik hatinya sama dengan pohon cendana, ular mencari perlindungan dengan melingkarinya. Cabang-cabangnya ditempati kera, puncaknya didatangi burung dan bunganya dirubung kumbang. Jika kayunya diparang maka sebagai balasan ia memberi bau yang sedap, terus menerus tiada hentinya, begitu pula perilaku orang kramat, selalu berikhtiar guna keselamatan orang lain dengan hati yang bersih (Niti Sastra IV.23)
46. Dengan perkataan engkau akan mendapat kebahagiaan. Dengan perkataan engkau akan mendapat kesusahan. Dengan perkataan engkau akan mendapat sahabat. Dengan perkataan engkau akan mendapatkan kematian (Niti Sastra V.3)
47. Barang siapa memberi sedekah pada orang kaya, sedekahnya tidak akan berguna baginya. Memberi makan pada orang yang kenyang itu tidak akan ada faedahnya. begitu juga dengan air hujan yang jatuh di laut, karena akan hilang menjadi asin. Ketika macam pemberian ini tidak berguna jangan diterima (Niti Sastra VI.1)
48. Tidak ada kesanggupan yang lebih baik daripada cinta kepada kebenaran, wajiblah orang menepati kebenaran itu, tidak ada kawah yang lebih mengerikan daripada kawah tempat menghukum pembohong Bhatara Agni, Surya, Chandra, Yama dan Bayu menjadi saksi tiga jagad alam semesta agar pemimpin tetap dihormati di seluruh dunia dengan kebenaran biarpun sampai datangnya kematian (Niti Sastra VI.2)

49. Jika engkau berbohong pada binatang, maka dosamu selama sepuluh tahun, jika berbohong kepada sesama manusia siksanya seratus tahun dineraka. Jika berbohong kepada Tuhan hukumannya seribu tahun, jika engkau berbohong kepada guru (pemerintahan) siksanya akan tiada hentinya (Niti Sastra VI.3)
50. Orang bodoh dan jahat hanya mendapatkan penghormatan dan pujian di dalam rumahnya sendiri, pembesar negeri disebut ternama, cakap, berani dan berkuasa hanya di dalam kekuasaannya. Pemerintah dipuji hanya di dalam lingkungan negerinya akan tetapi orang suci dihormati dan dipandang tinggi di mana-mana (Niti Sastra VIII.5)
51. Jangan bersahabat dengan orang yang tidak baik, tetapi bersahabatlah dengan orang baik, jangan abaikan pekerjaan orang baik kerjakanlah keutamaan dan berilah derma siang malam, jangan sekali-kali hal itu kau tangguhkan. Yang mengesalkan kita tentang hal kematian ialah karena kita tidak tahu kapan datangnya. Hidupmu bisa penuh kesenangan dan kekayaan tetapi hidupmu tidak abadi. Oleh karena itu bergurulah dengan orang bijak (Niti Sastra VIII.6)
52. Orang yang tidak mengenal peraturan lembaga, jika hadir dalam rapat yang membicarakan ajaran-ajaran, sama saja dengan sebuah tugu, ia dapat disamakan dengan orang yang hendak menangkap gajah liar di dalam hutan lebat hanya dengan memakai tali sebesar tangkai tunjung untuk mengikatnya, mustahil usahanya akan berhasil, malahan ia akan menjadi bahan tertawaan (Niti Sastra XIII.1)
53. Pangkal kesulitan terbesar manusia tersembunyi dalam dirinya sendiri. Nafsu lobha menyebabkan orang tak dapat mencapai kebaikan yang diinginkan. Itu pula yang menyebabkan semua pengetahuan yang dikumpulkan dari lama jadi hilang dan akhirnya menjadi habis. Karena tidak bisa mencapai cita-citanya, budhi yang baik pun berubah menjadi keburukan (Niti Sastra XIII.9)

54. Orang tamak merasa mendapat untung besar daripada perbuatannya yang jahat. Jika tercapai tujuannya ia tidak pernah merasa malu melihat kesengsaraan orang lain. Ia tidak mempedulikan dosa atau ketidaksucian sebab hatinya sudah tertutup rapat. Lain sekali sikap orang suci, mereka selalu menjauhi perbuatan jahat (Niti Sastra XIII.10)
55. Jika orang tidak berhati-hati terlibat dalam kesusahan, timbulah nafsunya yang buruk sehingga ia menjadi tidak waspada yang dijalankan bukannya yang memberi manfaat pada badannya yang harus dicintainya seperti bunga yang indah (Niti Sastra XIV.5)
56. Kekuatan keenam musuh itu apabila kurang diindahkan menjadikan orang mengabaikan peraturan hukum. Perhatikanlah sifatnya serta kekanglah teguh-teguh agar jangan sampai menghilangkan pikiran sehat (Niti Sastra XIV.6)
57. Ada empat hal yang meniadakan kekuatan (pengaruh): 1) badan sudah tidak muda lagi, 2) jika orang diwaktu belajar tidak mempunyai rasa malu, 3) jika orang di dalam kemiskinan berkelahi berebut makanan, 4) jika orang suka sekali bergaul dengan perempuan dan suka berjudi (Niti Sastra XIV.7)
58. Orang yang wataknya tidak baik suka bertengkar dan selalu berselisih. Biar pun menang atau kalah mereka tidak memikirkan aib pekerti mereka. Bergaul dengan siapapun juga mereka bertengkar. Itu memang sudah sifatnya (Niti Sastra XIV. 8)
59. Rakyat yang tidak mencintai negerinya harus disingkirkan, begitu juga mereka yang terlalu banyak bicara, tidak patuh dan sombong, yang selalu bersenang-senang mengikuti kehendaknya sendiri. Demikianpun yang perangnya jahat, lancang, rendah budi dan tidak beradab (Niti Sastra XV.4)
60. Mereka yang busuk dan tiada kehalusan dalam berkata-kata, yang tidak mempunyai sifat penyayang, angkuh dan kasar. Tidak hormat dan cinta kepada atasannya, yang suka menghinakan dan membikin sakit hati orang lain.

- Mereka itu adalah rakyat yang kelakukannya buruk sekali, mereka harus dienyahkan (Niti Sastra XV.5)
61. Rakyat lainnya yang harus dilepas atasannya yaitu mereka yang suka marah dan berani serta tiada mengenal kehalusan, suka menuruti hawa nafsu dengan tiada batasnya, dan yang terlalu suka kepada uang dan emas yang senantiasa menghasatkan kekayaan (Niti Sastra XV.6)
  62. Mereka yang mengumpat tuannya yang serakah, bodoh, cerdas serta berlagak yang perkataannya tidak baik dan masuk hati. Rakyat yang semacam itu tidak pantas diangkat menjadi pemimpin (Niti Sastra XV.7)
  63. Tiga syarat agar orang pantas menjadi pemimpin yaitu: harus tahu mana yang berguna, gagah berani dan mempunyai keyakinan dapat mencapai sesuatu yang halal, berguna dan layak. Apa yang tidak berguna harus ditinggalkan oleh pemimpin (Niti Sastra XV.11)
  64. *Apamivamapa visvam anahuti m aparati m durvidatra ma gha yatah Are deva dveso asmad yuyotanoru nah sarma yacchata svastaye (Rgveda X. 63. 12)*  
Terjemahan:  
Oh Tuhan bebaskanlah kami dari semua derita penyakit dan jauhkanlah kami dari keinginan tidak melaksanakan yajna. Jauhkanlah kami dari keinginan melakukan kejahatan, dan berikanlah kami budhi yang baik. Wahai para dewa, perangilah dan hancurkan pikiran kami yang tidak baik serta berikan kebahagiaan untuk kesejahteraan di dunia ini.
  65. *Samani prapa saha vonnabhagah samane yoktre saha vo yunajmi (Atharvaveda III. 30. 6)*  
Terjemahan:  
Wahai manusia, minumlah bersama-sama, makanlah bersama-sama, dan bersembahyanglah bersama-sama. Untuk itulah Aku menyatukan semuanya dalam satu ikatan. Seperti jari-jari roda yang berkumpul menjadi satu. Dalam putaran demikian pula halnya kalian semuanya tinggal dalam kerukunan dan memujanya.

66. *Madhumanme nikramanam madhumanme parayanam, vaca vadami madhumad bhuyasam madhusamdrasah* (Atharvaveda I. 34. 3)

Terjemahan:

Oh Tuhan ke manapun kepergian dan di manapun kedatangan saya menjadi manis dan apa pun yang saya ucapkan hendaknya juga lemah lembut dan saya sendiri menjadi simbol dari kelemahanlembutan itu.

67. *Yah sasvato mahyeno dadhananamanyamanancharva jagha na, yah sardhate nanudadati srdhyam yo dasyor hanta Sa janasa indrah* (Rgveda II. 12. 10)

Terjemahan:

Orang-orang yang tidak memujanya dan memiliki dosa papa besar akan dihancurkan dengan Vajra. Demikian pula Dia tidak akan memberikan hasil dari perbuatan-perbuatan bagi orang-orang yang menolak dan tidak memujanya, Akan menghancurkan orang-orang jahat. Wahai para manusia, Beliaulah yang disebut Deva Indra.

## E. Budaya Kerja

1. *Subhāsubha phalair evam moksyase karma bandhanaih, Samnyāsayoga yuktāmā vimukto mām upaisyasi* (Bhagavadgītā IX.28)

Terjemahan:

Dengan berkerja sebagai bhakti kepada Aku, engkau terlepas dari belenggu Karma yang membawa pahala baik dan buruk. Dengan pikiran terpusatkan pada keikhlasan kerja, engkau akan bebas dan mencapai Aku.

2. *Na rte srātasya sakhyāya devāh* (Rgveda IV.33.11) Terjemahan:

Tuhan Yang Maha Esa hanya menyayangi orang yang bekerja keras.

3. *Mā no nidrā īsata mota jalpih* (Rgveda VIII.48.14)

Terjemahan:

Hendaknya sifat penidur tidak mengusai kami, juga kebiasaan omong kosong.

4. *Na svapnāya sprhayati* (Rgveda VIII.2.18) Terjemahan:

Mereka yang tidak tidur (berlebihan), mengurangi kemalasan.

5. *Aksair mā divyah krsim it krsasva vite ramāsyā bahu manyamānah, tatra gāvah kitava tatra yādā tanme vi caste savitayām aryah* (Rgveda X.34.13)

Terjemahan:

Wahai umat manusia! Janganlah bermain judi, tanamilah ladangmu, berbahagialah dengan harta yang kau miliki, syukurilah. Oh Penjudi! Ingatlah ternakmu dan ingat pula istrimu. Demikian sabda Tuhan Yang Maha Mulia.

6. *Paricin mārto dravinam mamanyād rtasya pathā namasā vivāset, uta svena kratunā sam vadeta sreyām sam daksam manasājagrbhyāt* (Rgveda X.31.2)

Terjemahan:

Seharusnya orang mencari kekayaan dan berjuang untuk memperolehnya dengan cara yang benar dan disertai doa. Seorang seharusnya memakai pertimbangan hati nuraninya penuh semangat berusaha meningkatkan kemampuannya.

7. *Niyatam kuru karma tvam karma jyāyo hi akarmanah, sarīrairayatṛā'pi catena prasidhyed akarmanah.* (Bhagavadgītā III.8)

Terjemahan:

Bekerjalah sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah ditentukan sebab bekerja jauh lebih baik dari pada tidak bekerja dan tubuhpun tidak akan terpelihara bila kita tidak bekerja.

8. *Karmany evādhikāraste mā phalesu kadācana, mā karma phala hetur bhūr mā te sango'stv akarmāni* (Bhagavadgītā, II.47)

Terjemahan:

Kewajibanmu hanyalah bekerja, tidak hasil pekerjaan yang engkau pikirkan, jangan sekali-kali menjadi motif dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri.

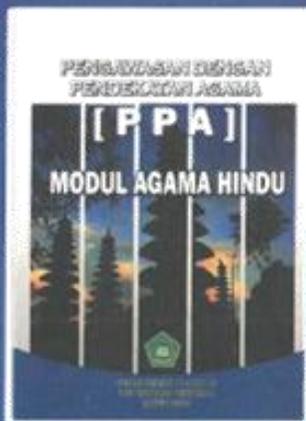
9. *Mayi sarvāni karmāni samnyāsadhyaṭmācetasā, nirāsīr nirmamo bhūtvā yudhyasva vigatava arah* (Bhagavadgītā III.30)

Terjemahan:

Persembahkanlah segala kerjamu kepada Aku dengan memusatkan pikiran kepada Aku. Lepaskanlah dirimu dari pamerih dan rasa keakuan serta bangkitlah, engkau akan terbebas dari pikiran yang susah.

*"Mereka yang terlahir menjadi manusia, (tetapi) hanya mengumbar nafsu dan serakah, (mereka itu) disebut tersia-sia dan penuh bahaya, (karena) menyimpang dari ajaran Dharma (kebenaran, kebajikan)"*

Sarasamuscaya (1.9)



PPA merupakan salah satu alternatif model pengawasan dini yang pendekatannya lebih menekankan pada pemberdayaan nilai-nilai agama. Di dalamnya terjalin hubungan antara manajemen pemerintahan dengan nilai-nilai ketuhanan yang disuarakan dari dalam hati nurani manusia.

PPA dikembangkan untuk mendorong terbentuknya karakter dan jati diri aparatur negara melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama, dengan maksud agar mereka mampu menjalankan fungsi kontrol diri (self-control) atau pengawasan diri dalam rangka membangun pemerintahan dengan budaya kerja yang baik dan bersih.

**INSPEKTORAT JENDERAL  
KEMENTERIAN AGAMA RI**

Jl. RS. Fatmawati No. 33A Cipete  
PO BOX 3867 (021) 7692112, Jakarta 12420  
<http://www.itjen.kemenag.go.id>

ISBN 978 - 602 - 1652-00-8



9 786021 652008 >